

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunuh diri menjadi salah satu permasalahan dalam kesehatan mental yang lebih sering terjadi pada remaja dibandingkan kelompok usia lainnya (Zulaikha & Febriyana). Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi dalam kasus bunuh diri di kalangan remaja di wilayah Asia Tenggara, dengan angka mencapai 3,7 per 100.000 penduduk (Frijanto, 2022). Menurut laporan dari World Health Organization (WHO), bunuh diri menjadi penyebab kematian terbanyak kedua pada individu berusia 15 hingga 29 tahun.

Bunuh diri merenggut nyawa sekitar 800.000 orang setiap tahunnya. Rata-rata terjadi satu nyawa hilang setiap 40 detik (Organisasi Kesehatan Dunia, 2015). Indonesia menempati peringkat ke 6 dalam kasus bunuh diri tertinggi di kawasan Asia Tenggara (WHO, 2021). Data kementerian kesehatan Indonesia pada tahun 2022 menggunakan bahwa remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan mental, termasuk kecenderungan bunuh diri (Kemenkes, 2002).

Angka kematian akibat bunuh diri terus mengalami peningkatan di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, statistik mengungkapkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kematian tertinggi kedua di kelompok usia produktif 15–29 tahun. Fenomena bunuh diri tidak dapat dijelaskan secara sederhana hanya dengan satu konsep tunggal. O'Connor dan Nock (2014) menyatakan bahwa bunuh diri mencakup proses berpikir dan tindakan yang berhubungan dengan keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya.

Bridge, Goldstein, dan Brent (2006) mengintegrasikan berbagai istilah umum untuk memahami konsep bunuh diri. Pemikiran tentang bunuh diri merujuk pada proses refleksi atau pertimbangan seseorang terkait tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri atau mengakhiri hidupnya. Berdasarkan data dari Pustaka Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI, tercatat sebanyak 971 kasus bunuh diri di Indonesia dalam periode Januari hingga 18 Oktober 2023. Jumlah tersebut telah melampaui total kasus bunuh diri sepanjang tahun 2002, yang mencapai 900 kasus.

Dalam laporan tersebut kasus tertinggi di Indonesia yaitu Jawa Tengah sebanyak 356 kasus, dan disusul dengan Jawa Timur sebanyak 184 kasus. Resiko bunuh diri yang paling signifikan adalah upaya bunuh diri sebelumnya. Faktor lain yang meningkatkan kemungkinan bunuh diri termasuk namun tidak terbatas pada, kerugian keuangan, Memiliki seseorang dalam keluarga yang pernah mencoba atau melakukan bunuh diri, Tekanan emosional akut (termasuk dalam perasaan tidak berdaya, putus asa, rendah diri, merasa bersalah dan malu), Mengalami kesehatan mental atau kondisi medis lainnya, Sakit kronis, Merasa kesepian, mengalami pelecehan fisik secara emosional atau mental.

Berdasarkan data dari *Center for Disease and Prevention* (CDC), antara tahun 2010 hingga 2015, jumlah kasus bunuh diri di kalangan remaja di Amerika Serikat mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya penggunaan media sosial. Media sosial sebagai faktor utama penyebab depresi, masalah kesehatan mental, termasuk depresi, merupakan salah satu risiko terkuat untuk melakukan bunuh diri pada remaja. dan ada juga bukti yang mendukung hal tersebut.

Hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku bunuh diri. Contoh dampak buruknya seperti cyberbullying, tantangan online, perbandingan sosial, Saat ini masa remaja penuh dengan tekanan yang dapat menimbulkan stres. Perubahan perkembangan rutin yang dikombinasikan dengan peristiwa kehidupan lainnya yang dapat membuat kalangan remaja berisiko mengalami depresi dan bunuh diri. Faktanya, angka bunuh diri remaja telah meningkat secara drastis selama dekade terakhir.

Peneliti menemukan korelasi antara media sosial dan bunuh diri, dan para peneliti telah mengaitkan aspek penggunaan media sosial dengan depresi dan risiko bunuh diri yang lebih tinggi. Berdasarkan laporan Pew Research Center, dalam satu dekade terakhir, angka bunuh diri di kalangan remaja mengalami peningkatan yang signifikan. Kenaikan ini terjadi seiring dengan berkembangnya tren penggunaan media sosial. Selain itu, kasus bunuh diri di kalangan remaja kini lebih banyak terjadi pada perempuan, yang juga selaras dengan tingginya penggunaan media sosial dalam kelompok tersebut. Menurut Pew Research Center, perempuan menjadi pengguna media sosial tertinggi.

Berdasarkan survei Cigna International Health pada tahun 2023 terhadap hampir 12.000 pekerja di seluruh dunia, 91% pekerja berusia 18 hingga 24 tahun

dilaporkan mengalami stres – dibandingkan dengan rata-rata 84%. Penelitian mengungkapkan bahwa generasi Z merupakan kelompok demografi yang paling rentan mengalami stres di lingkungan kerja dan menghadapi kesulitan dalam mengelolanya. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hampir seperempat responden Gen Z (23%) mengalami stres yang sulit dikendalikan, sementara hampir seluruhnya (98%) melaporkan mengalami tanda – tanda kelelahan.

Dalam kehidupan sehari – hari, komunikasi memegang peran yang sangat penting. Melalui komunikasi, individu dapat membangun hubungan serta membentuk kepercayaan satu sama lain. Komunikasi memegang peran yang krusial, karena pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, meskipun dengan cara yang beragam. Komunikasi yang efektif terjadi makna pesan yang diterima sesuai dengan maksud dan persepsi pengirim. Berbagai pemberitaan di media online menunjukkan bahwa kasus bunuh diri sering kali disajikan dengan pendekatan yang serupa dengan peristiwa kriminal.

Wartawan sering kali kurang menunjukkan sensitivitas dalam melaporkan kasus bunuh diri maupun percobaannya. Informasi seperti identitas korban, alamat tempat tinggal, serta latar belakang keluarga sering kali dipublikasikan secara terbuka. Selain itu, detail mengenai metode, alat, zat yang digunakan juga disampaikan secara eksplisit dalam pemberitaan. Yang dimana pemberitaan tersebut akan berpotensi untuk mengundang aksi bunuh diri serupa. Sejak awal kemunculannya, jurnalisme selalu berkaitan erat dengan perkembangan teknologi. Dimulai dari media cetak yang berkembang seiring dengan penemuan mesin cetak, jurnalisme terus mengalami transformasi. Kemajuan teknologi semakin pesat dengan hadirnya media penyiaran, yang didorong oleh penemuan radio dan televisi.

Dengan pesatnya kemajuan zaman, penggunaan internet dan media online semakin dominan sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai keunggulan yang dimiliki media online dibandingkan dengan media lainnya. Salah satu kelebihan adalah kecepatan dalam menyajikan berita serta fleksibilitas, yang memungkinkan pembaca untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja. Masyarakat semakin aktif dalam memanfaatkan internet, karena sebagai media, internet memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi dalam skala luas dengan cepat dan efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

Kecenderungan isi pemberitaan bunuh diri di kalangan remaja pada media online Kompas.com.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan explorasi kepada kecenderungan isi pemberitaan pada media Kompas.com mengenai pemberitaan bunuh diri pada remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat memberikan panduan atau referensi bagi media dalam melaporkan kasus bunuh diri secara etis dan bertanggung jawab yang nantinya akan membantu mengurangi efek negatif dari liputan media terhadap masalah bunuh diri.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk memahami lebih dalam mengenai hubungan antara faktor dan resiko yang berbeda dalam kasus bunuh diri, dan memberikan pengetahuan mengenai interaksi antara penyebab dan faktor bunuh diri tersebut.